

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Irtani Retno Astuti, Darsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial distress, debt default, disclosure, auditor reputation, opinion shopping, and audit lag prior to the granting by the auditor's going concern opinion. Hypothesis (1) Financial distress effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (2) Debt default affects the provision of client going concern opinion by the auditor, (3) Disclosure effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (4) Auditor's reputation effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (5) Opinion shopping influence on acceptance going-concern audit opinion, (6) Audit Lag influence on acceptance going-concern audit opinion.

Population of this research uses 85 manufacturing companies sample listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2006 to 2010. Samples obtained by purposive sampling. Data were analyzed with logistic regression analysis.

The results showed that audit lag, the auditor's reputation and debt default the previous year affects the provision by the auditor's going concern opinion. Whereas financial distress, disclosure and opinion shopping have no effect on the provision by the auditor's going concern opinion.

Keywords : Financial distress, Debt default, Disclosure, Auditor's Reputation, Opinion Shopping, Audit Lag, Going concern opinion

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah banyak terjadi kasus hukum yang melibatkan entitas bisnis, terutama dalam manipulasi akuntansi. Peristiwa ini telah terjadi pada perusahaan besar di Amerika seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut. Hal tersebut menyebabkan profesi akuntan publik menjadi kritikan karena diasumsikan memberikan informasi yang salah, hal ini membuktikan bahwa auditor memiliki peranan penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2008). Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti, 2008).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan

¹ Penulis penanggung jawab

harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar tingkat likuiditas, ukuran perusahaan dan *disclosure* perusahaan yang dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. Pihak ketiga ini bertugas untuk menilai apakah ada asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, auditor saat ini juga harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Carcello dan Neal (2000) dalam Wedari dan Santosa (2007) mengungkapkan penelitiannya mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Financial Distress berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Januarti (2009) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* hutang terhadap opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Debt Default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala

besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu: (1) Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Opinion Shopping berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

(SAS) 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan pasiouras 2007). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Disclosure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan auditee tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Audit Lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

a. Opini Audit *Going Concern* (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a) Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- b) Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
- c) Opini *going concern adverse* (tidak wajar)
- d) Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

b. Financial Distress (ALTMAN)

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulasnya adalah:

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capita}(\text{current asset-current liabilities}) / \text{total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity}(\text{market cap}/\text{total equity}) / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai *Z* dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai *Z* berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan. menghadapi kondisi persaingan.

c. Debt default (DEBT)

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) dalam Januarti (2008). Variabel dummy digunakan (1 = ekuitas negatif, 0 = ekuitas positif) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

d. Reputasi Auditor (REPUT)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dalam penelitian ini reputasi auditor diprosikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

e. Opinion Shopping (OS)

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor.

f. Disclosure (DISC)

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan (Tanor, 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008) :

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

g. Audit Lag (ALAG)

Audit Lag didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown *et al*, 1991). Auditor menunda penerbitan laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2006– 2010.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010.
3. Mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2006-2010 (Januarti,2008). Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini *goingconcern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression analysis*). Untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini akan digunakan persamaan regresi, Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$OGC = \alpha + 1ALTMAN + 2DEBT + 3REPUT + 4OS + 5DISC + 6ALAG + \epsilon$$

Keterangan:

OGC = Opini *Going Concern*

ALTMAN = *Financial Distress*

DEBT = *Debt default*

REPUT = Reputasi auditor (KAP)

OS = *Opinion Shopping*,

DISC = *Disclosure*

ALAG = *Audit Lag*

α = Konstanta 1- 6 = Koefisien Regresi ϵ = Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2010. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode tahun 2006-2010 adalah sebanyak 666 perusahaan. Dari jumlah tersebut, jumlah data yang menjadi total pengamatan selama lima tahun adalah sebanyak 85 data. Kriteria pengambilan sampel penelitian tersebut digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode tahun 2006-2010	666
Perusahaan tidak pernah mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode 2006-2010	(581)
Laporan keuangan berakhir selain 31 Desember	-
Laporan keuangan disajikan selain dengan rupiah	-
Total pengamatan selama periode tahun 2006-2010	85

Sumber: Hasil pengumpulan data

Deskripsi Variabel

Deskripsi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dari seluruh sampel penelitian pada data awal diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i> (<i>ALTMAN</i>)	.0666	5.00531
<i>Debt Default</i> (<i>DEBT</i>)	.40	.493
Reputasi Auditor (<i>REPUT</i>)	.31	.464
<i>Opinion Shopping</i> (<i>OS</i>)	.25	.434
<i>Disclosure</i> (<i>DISC</i>)	.3896	.14475
<i>Audit Lag</i> (<i>ALAG</i>)	80.5412	18.73471

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 85, merupakan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama periode 2006-2010 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dari hasil pengujian statistik deskriptif di atas menunjukkan variabel *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0,69 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 karena merupakan variabel *dummy*. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,464.

Variabel *Financial distress* (*ALTMAN*) diproksikan dengan model *Z-Score* Altman selama periode pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0666 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kebangkrutan. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 5,000531. *Debt default* (*DEBT*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,40 dengan standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,493, hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling besar sebesar 0,493 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0,493. Variabel kualitas audit (*REPUT*) diproksikan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *The Big Four* selama periode pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,31 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,464. *Opinion shopping* (*OS*) diproksikan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25 dengan standar deviasi untuk *opinion shopping* sebesar 0,434. *Audit lag* (*ALAG*) memiliki nilai rata-rata sebesar 80, 5412 dengan standar deviasi sebesar 18,73471. *Audit lag* diproksikan dengan menghitung jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. *Disclosure* (*DISC*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3896 dengan standar deviasi sebesar 0,14475 hal ini berarti bahwa peningkatan rata-rata variabel ini paling tinggi sebesar 0,3896 sedangkan penurunan rata-rata paling rendah sebesar 0,3896.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian *Nagelkerke R Square* dari model regresi yang diperoleh dari nilai R^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Koefisien Determinasi (R^2)

Cox & Snell R^2	<i>Nagelkerke</i> R^2
0.202	0.285

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke* R^2) adalah sebesar 0,285 Hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu Faktor keuangan dan Non keuangan dalam menerangkan variabel dependen Penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 71,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Wald	Nilai Signifikansi (= 5%)
	B	S.E		
<i>Financial Distress(ALTMAN)</i>	.112	.081	1.889	.168
<i>Debt Default (DEBT)</i>	1.967	.671	6.393	.011*
Reputasi Auditor (REPUT)	-1.304	.629	4.294	.038*
<i>Opinion Shopping (OS)</i>	-.319	.650	.241	.624
<i>Disclosure (DISC)</i>	-1.836	1.946	.891	.345
<i>Audit Lag (ALAG)</i>	-2.393	.022	5.148	.023*

Keterangan: *) Signifikan

Pengujian terhadap variabel kondisi keuangan menemukan bukti empiris yang menunjukkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,168 yang berada diatas 0,05 (5%) dan arah koefisiensinya positif 0,112. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini H_1 ditolak, yaitu kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut dapat terjadi karena penilaian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak pada keseluruhan kondisi keuangan perusahaan tapi kondisi keuangan tertentu seperti status *default* hutang. Atau bisa jadi auditor takut untuk memberikan opini audit *going concern* karena hal tersebut dapat menambah buruk keadaan perusahaan karena para investor akan menarik dananya (Venuti dalam Januarti,2008).Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya Januarti (2008) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang diprosikan dengan prediksi kebangkrutan altman tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak menerima opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mengurangi independensinya.

Pengujian atas variabel *debt default* ditemukan bukti empiris bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi dari tabel 4.10, dimana *debt default* memiliki nilai koefisien 1,697 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 sehingga dapat disimpulkan H_2 diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Januarti (2009). Dalam penelitian tersebut ditemukan bukti bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian atas variabel *reputasi auditor* ditemukan bukti empiris bahwa *reputasi auditor* secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi dari tabel 4.10, dimana *reputasi auditor* memiliki nilai koefisien negatif 1,304 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 sehingga dapat disimpulkan H_3 diterima. Hasil ini mendukung beberapa penelitian seperti Junaidi dan Jogiyanto (2010), Januarti (2008), Geiger dan Rama (2005), tetapi berbeda dengan temuan Januarti dan Fitrianasari (2008), yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

Pengujian terhadap variabel *opinion shopping* menemukan bukti empiris yang menunjukkan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,624 yang berada jauh diatas 0,05 (5%) dan arah koefisiensinya negatif 0,319. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke-4 ditolak, yaitu *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *opinion shopping* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Praptiorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan mengganti auditor independen. Dalam Januarti (2007) auditee yang menerima opini audit *going concern* tidak akan melakukan pergantian

auditor. Jadi auditee akan cenderung menerima opini audit *going concern* apabila berganti auditor (tetap mempertahankan auditor). Hal ini terlihat dari terbitnya peraturan tentang lamanya perikatan dengan auditor Independen selama tiga tahun dan Kantor Akuntan Publik selama lima tahun.

Pengujian terhadap variabel *disclosure* menemukan bukti empiris yang menunjukkan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,891 yang berada jauh diatas 0,05 (5%) dan arah koefisiensinya negatif 1,836. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke-5 ditolak, yaitu *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *opinion shopping* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut memberikan bukti bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi tidak menyebabkan perusahaan terhindar dari penerimaan opini *going concern* oleh auditor. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengungkapan yang terlalu tinggi memiliki kesan tidak baik, dan diartikan sebagai penyajian yang berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rinci dan tidak penting justru dapat mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan (Hendriksen dan Breda,2002). Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010) dan Haron *et al.*(2009) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada diperolehnya opini *going concern*.

Pengujian atas variabel *audit lag* ditemukan bukti empiris bahwa *audit lag* secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi dari tabel 4.10, dimana *audit lag* memiliki nilai koefisien 0,051 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023 sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Dengan kata lain, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang memberikan suatu bukti empiris bahwa laporan auditor yang dikeluarkan terlambat mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (2) *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (3) Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (4) *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (5) *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (6) *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) Sampel perusahaan yang digunakan hanya industri manufaktur, tidak keseluruhan industri perusahaan yang berada di Indonesia; (2) Pada financial distress proksi yang digunakan peneliti yaitu Altman revised dimana prediksi kebangkrutan ini tidak hanya pada perusahaan manufaktur yang *go public*; (3) Periode pengamatan hanya lima tahun (2006-2010) sehingga belum dapat melihat kecenderungan trend penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain dalam mengungkapkan opini audit *going concern*, baik hal yang berkaitan dengan internal maupun eksternal perusahaan. Karena dalam memberikan opini auditor harus mempertimbangkan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh manajemen; (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang rentang waktu penelitian, agar dapat dilihat tren penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang (baik saat kondisi krisis maupun kondisi normal) dan tetap memperhatikan faktor resiko lingkungan.

REFERENSI

Altman, E dan McGough, T.1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December, pp:50-57.

- BAPEPAM-LK. 2008. *Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal.*
- Carcello, Joseph V., Hermanson, Roger H. McGrath, Neal T. 1992. "Audit Quality Attributes: The Perception of Audit Patners, Prepares & Financial Statement Users". *Auditing: A Journal of Practice and Theory.* 1-15.
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". *Auditing : Journal Practice and Theory*, Fall. pp 30-49.
- Craswell, A. T., J.R. Francis, and S.L. Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations." *Journal of Accounting and Economic*20(December):297-322.
- Deangelo, L.E. 1981. Auditor independence, 'lowballing', and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*: pp.113-127.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Study pada Emiten Bursa Efek Jakarta)." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII.* Solo.
- Fitrianasari, Ella, dan Indira Januarti. 2008. "Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)." *Jurnal Maksi UNDIP*, Vol. 8 No. 1: pp. 43-58.
- Gaganis, Chrysovalantis and Fotios Pasiouras. 2007. "A Multivariate analisis of the determinants of auditors' opinions on Asian Banks". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22, No. 3: pp.268-287.
- Geiger M. A. dan Rama. 2005. "Audit Firm and Size and Going Concern Reporting Accuracy". *Accounting Horizons*. Vol. 20, No.1: pp.10-17.
- Ghozali, Imam 2005. "Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program SPSS." Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. Factors influencing auditor's *going concern opinion*. *Asian Academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1: 1-19.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. "Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol 3 October. Pp 305-360.
- Januarti, I., 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII.*
- Joanna, L. Ho. 1994. "The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments". *Behavioral Research in Accounting* Vol 6. pp 160-172.
- Johnstone, K.M., Sutton, M.H., and Warfield, T.D. 2001. "Antecedents and Consequences of Independence Risk: Framework for Analysis." *Accounting, American Accounting Association*. Vol. 15, No.1 March.pp 1-18.

- Junaidi, Jogiyanto Hartono.2010. “Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern”. *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Koh Hian Chye dan tan Sen Suan. 1999. “A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status”. *www.google.com*.
- Komalasari, Argianti. 2004. “Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14
- Lennox, C.,2002. “Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *www.google.com*.
- Mayangsari, Sekar. 2003. “Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen.” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 1. Januari: 1-22
- McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. 1991. “Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audt Reports of Bankrupt Companies”. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Supplement. Pp 1-13.
- Muchler, J.F. 1985. “A Multivariate Analysis of The Auditor’s Going Concern Opinion Decision.” *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp 668-682.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti. 2007. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.” *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*. 2007.
- Ramadhany, Alexander. 2004. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal MAKSI*. Agustus, Vol.4, pp:146-160.
- Ross, Stephen. R.W. Westerfield dan J.Jaffe. 2002.”*Corporate Finance*”. MCGraw-Hill, New York.
- Rudyawan, Arry Pratama, dan Badera, I Dewa Nyoman. 2009. “Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor.”
- Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” *JAAI*, Vol.11 No.3. pp: 141-158.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2007. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2, pp:129-140.
- Tamba, Revol Ujung Bisara Tamba dan Siregar, Hasan Sakti.2007. “Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.”
- Teoh, S. 1992. “Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches”. *Journal of Accounting Research* 30. pp 1-23.
- Venuti, Elizabeth K. 2007.” The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company’s Future Viability”. *The CPA Journal Online*.